

KARYA ILMIAH SEBAGAI PENGEMBANGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL GURU MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU

Rizqa Jauhiratul Umma³⁵

Surel: rizqaumma11@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan yang bermutu sebagai suatu proses dan hasil pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Salah satu kontribusi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah guru yang profesional. Menyadari peran penting guru dan berkembangnya tuntutan profesionalitas guru di abad 21, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu guru. Pengembangan profesi guru ini ditandai dengan kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kemampuan menulis karya ilmiah. Keterampilan ini berkaitan dengan kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual dalam menciptakan hasil pembelajaran yang optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Ketiga kecerdasan ini merupakan faktor penting yang harus dimiliki pendidik dalam pengembangan karya ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: karya ilmiah, profesional, kecerdasan

PENDAHULUAN

Secara historis, kebangkitan bangsa Indonesia pertama kalinya digaungkan pada hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian lahir generasi yang mengisi pembangunan. Saat ini, 30 tahun lagi Indonesia akan menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan generasi emas. Inilah saat yang tepat bagi pendidikan untuk berperan menciptakan generasi emas Indonesia, dan momentum yang sangat tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menata dengan sebaik-baiknya pendidikan berkualitas.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian suatu bangsa.

³⁵ Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis multidimensi dan persiapan untuk menghadapi persaingan global. Sonhadji (2013: 92-93) menyatakan, bahwa “pendidikan memiliki peran yang besar dalam pembangunan suatu bangsa, antara lain dalam pembentukan wawasan kebangsaan, pertumbuhan ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyiapan tenaga kerja, serta peningkatan etika dan moralitas”.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai modal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Soetopo (2012:3) menyatakan, bahwa:

Sementara itu pendidikan menjadi kunci untuk melandasi perubahan ke arah lebih baik lagi. Pendidikan tentu saja masih dipercaya menjadi gerbong perbaikan kualitas bangsa ini. Perubahan suatu bangsa banyak ditentukan oleh sektor pendidikan, sudah banyak contoh suatu bangsa-negara maju karena pendidikannya.

Oleh karena itu, agar Bangsa Indonesia dapat bersaing secara global, tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan kualitas SDM melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan akuntabel (Sonhadji, 2013:111). Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana (Sagala, 2009). Adapun Rugaiyah (2012:454) menyatakan “pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan kepuasan bahkan melampaui keinginan dan kebutuhan stakeholder pendidikan”. Sementara itu Unesco (2005) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan konsep dinamis yang berubah dan berkembang sesuai dengan waktu dan perubahan di dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan di tempat yang bersangkutan.

Pendidikan yang bermutu mempunyai makna sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Proses pendidikan merupakan interaksi antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan lingkungannya, oleh sebab itu proses pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik seoptimal mungkin, agar ia dapat menyumbangkan kemampuannya (Tilaar, 2010).

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Surya (2007) menyatakan pendidikan yang bermutu bukan terletak pada besar atau kecilnya sekolah, negeri atau swasta, kaya atau miskin, permanen atau tidak, di kota atau di desa, gratis atau membayar, fasilitas yang “wah dan keren”, guru sarjana atau bukan, berpakaian seragam atau tidak. Melainkan faktor-faktor yang menentukan kualitas proses pendidikan suatu sekolah adalah terletak pada unsur-unsur dinamis yang ada di dalam sekolah itu dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem.

Guru merupakan salah satu unsur dinamis di dalam sekolah sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat institusional dan instruksional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu : (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum 2013 dengan segala dinamikanya.

Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), diungkapkan bahwa *“Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ...tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru”*.

Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Hasil penelitian Heyneman dan Loxley (dalam Supriadi, 1999) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (inputs) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa), ditentukan oleh guru. Peranan guru sangatlah penting dalam keterbatasan segala hal di bidang pendidikan bagi negara-negara berkembang. Hasil penelitian berikutnya terbukti pada 16 negara berkembang guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34%, sedangkan manajemen sekolah 22%, waktu belajar siswa 18%, dan sarana fisik sekolah sebesar 26%. Sedangkan 13 negara industri kontribusi guru adalah 36%, manajemen sekolah 23%^, waktu belajar 22%, dan sarana fisik sekolah 19%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampaklah jelas bahawa guru memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Menurut UU RI. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pada pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu hal yang akan menjadi titik perhatian kita semua adalah "bagaimana merancang guru masa depan yang menjanjikan". Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran

secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju,serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya.

Guru masa depan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, koperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari.

Secara efektif menunjukkan motivasi, percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerjasama. Selain itu guru masa depan juga dapat menumbuhkembangkan sikap, disiplin, bertanggung jawab, memiliki etika moral, dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, danmempuk kemampuan otodidak anak didik, memberikan reward ataupun apresiasi terhadap siswa agar mereka bangga akan sekolahnya dan terdidik, juga untuk mau menghargai orang lain baik pendapat maupun prestasinya. Kerendahan hati juga perlu dipupuk agar tidak terlalu overmotivated sehingga menjadi congkak. Diberikan pelatihan berpikir kritis dan strategi belajar dengan manajemen waktu yang sesuai serta pelatihan cara mengendalikanemosi agar IQ, EQ, SQ dan ke dewasaan sosial siswa berimbang.

Di sisi lain, masih banyak guru yang belum memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yaitu sebuah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologis dengan “*What I Think*“.Juga kecerdasan emosional (EQ), yaitu kecerdasan yang digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Kecerdasan ini lebih tepat diungkapkan dengan “*What I feel*” dan kecerdasan spiritual yaitu dengan ungkapan “*Who I*

Am”

Tulisan ini akan mengemukakan tentang upaya mencapai pendidikan bermutu harus dimulai dengan guru yang bermutu pula. Upaya meningkatkan mutu pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

PEMBAHASAN

Pandangan dan Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Guru merupakan salah satu unsur atau komponen dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan keberhasilan pendidikan. Tanpa guru, pendidikan

hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Pudjawan (2011: 27) menyatakan, komponen guru/pendidik merupakan salah satu masukan instrumental yang menduduki posisi strategis, terutama tugas guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang bertujuan mengantarkan peserta didik menuju kepada terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Sebelumnya telah diuraikan bahwa guru merupakan salah satu unsur dinamis di dalam sekolah sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat institusional dan instruksional. Dengan menggunakan paradigma berfikir input-proses-output, di mana di dalam komponen input terdiri dari; raw input, instrumental input, dan environmental input. Guru merupakan salah satu komponen instrumental input, memiliki posisi penting dan strategis, karena guru sebagai manajer (pengelola) dalam seluruh aktivitas proses pembelajaran di sekolah (Pudjawan, 2011: 37). Menyadari peran penting guru dan berkembangnya tuntutan profesionalitas guru di abad 21, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu guru.

Profesionalisasi Jabatan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Tuntutan keprofesionalan suatu pekerjaan pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang memangku jabatan atau profesi itu. Tanpa dimilikinya sejumlah persyaratan, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan kata lain, orang itu tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut. Profesional merujuk kepada orang yang memangku jabatan atau pekerjaan yang memenuhi persyaratan yang dicirikan oleh profesi itu. Karena itu, guru adalah suatu pekerjaan profesi, pekerjaan guru itu harus dikerjakan juga secara profesional (Mantja, 2007).

Profesi Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka profesi guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru, karena pekerjaan guru memerlukan keahlian khusus. Profesi guru bermakna strategis karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa.

Pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini, mengingat profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, merupakan suatu

kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini harus di maknai sebagai konsekwensi dari profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional. Kebutuhan itu, menjadi semakin terasa apabila kita menyadari keterbatasan yang ada pada diri sebagai manusia. Pengakuan diri ini diperlukan, mengingat manusia bukan mahluk yang serba bisa, dan membutuhkan pengalaman atau pengetahuan yang baru untuk dapat menjadi lebih bisa, bukan untuk menjadi sempurna.

Berkembangnya tuntutan profesionalitas guru dipicu oleh perubahan lingkungan sekolah yang begitu cepat di era global ini. Pada abad 21, terjadi transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hargreaves, 2000) yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan (Hargreaves, 1997; Beare, 2001; Mulford, 2008). Akibatnya guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien seperti orang tua siswa, peserta didik, warga masyarakat yang jauh beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran, dan jugatuntutan kompetensi lulusan yang lebih tinggi (Darling. 2006).

Penulisan Karya Ilmiah sebagai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Sebagai guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi, salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Dengan menulis karya ilmiah selain guru dapat naik pangkat, jabatan dan golongan sehingga mengalami peningkatan karier juga mendapatkan penghargaan dan pengakuan. Berarti menjadi begitu penting sekali memiliki kemampuan menulis karya ilmiah itu. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru professional dibuktikan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah yang menjadi syarat kenaikan pangkat dan jabatan. Tetapi kenyataan di lapangan sebagian guru kemampuan menulis karya ilmiahnya masih rendah.

Penulisan karya ilmiah merupakan syarat wajib bagi guru dalam jabatan profesi. Hal ini juga diatur ke dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal (17) menjelaskan bahwa kenaikan pangkat guru mulai dari golongan ruang III b ke atas dipersyaratkan mengajukan karya tulis ilmiah. Peraturan ini mulai berlaku tahun 2011 dan berlaku secara efektif mulai tanggal 1 Januari 2013, maka sejak tanggal tersebut bahwa kenaikan pangkat guru mulai dari golongan ruang III b ke atas dipersyaratkan mengajukan karya tulis ilmiah sudah berlaku.

Guru yang Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Sasaran pendidikan kita tidak hanya di arahkan kepada pembentukan kecerdasan intelektual belaka, tetapi juga sudah seharusnya beriringan dengan penempatan kecerdasan lainnya yang tidak kalah pentingnya, yakni kecerdasan spiritual, emosional, dan kecerdasan sinestesi.

Keempat jenis kecerdasan yang hendak dicapai tersebut tentunya diajarkan secara holistik di sekolah oleh para guru. Karena apa pun ragam dan jenis mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagaimana yang diamanatkan kurikulum, pada prinsipnya tidak berdiri sendiri. Setiap mata pelajaran saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sehingga tidak adalagi anggapan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional hanyalah tugas dan tanggung jawab para guru-guru agama dan PPKn. Pembentukan kecerdasan sinestesi tugas dan tanggung jawab para guru olahraga dan keterampilan, dan kecerdasan intelektual adalah tugas guru-guru pengetahuan umum dan eksak.

Sekarang tidak lagi, semua dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk mewarisi keempat macam kecerdasan dimaksud dari para gurunya supaya kita tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual namun miskin akan pengetahuan, agamadan kepekaan sosial serta tidak sehat lahir dan batin sebagaimana yang kita lihat dan kitarasakan selama ini. Ada yang cerdas secara intelektual namun di sisi lain ia kehilangan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Sehingga memunculkan sikap arogansi, eksklusif, cuek, masa bodoh, individualis, dan kehilangan sifat silaturahmi dengan sesama. Sebaliknya, ada yang cerdas secara spiritual, namun kurang cerdas secara intelektual dan emosional, akibatnya adalah ketertinggalan, bertabi'at keras dan militan, kehilangan kesantunan, memiliki pandangan yang picik terhadap kemajuan peradaban, dan tidak memiliki kemampuan berkompetisi di era global yang diharapkan mampu membawakan kemajuan bagi ummat. Demikian pula dengan dua macam kecerdasan lainnya. Kalau hanya

satu sisi yang dikuasai, tidak yang lainnya, akan sama kekurangannya. Untuk itulah, mari wujudkan proses belajar mengajar yang mampu memasuki tiap wilayah kecerdasan yang hendak dituju dengan kepiawaian setiap individu pendidik dan pengajar untuk melakukan pendekatan kepada keempat aspek tersebut.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual (IQ) yaitu sebuah kecerdasan yang memberikan kemampuan

untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih

tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologis dengan “*What I Think*”.

Kecerdasan ini ditemukan pada sekitar tahun 1912 oleh William Stern. Digunakan sebagai pengukur kualitas seseorang pada masanya saat itu, dan ternyata masih juga di Indonesia saat ini. Bahkan untuk masuk ke militer pada saat itu, IQ lah yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penerimaan masuk ke militer.

Kadang dalam banyak hal hanya diukur dari kecerdasan IQ saja. Padahal menurut penelitian para pakar, kecerdasan IQ hanya menyumbang 5% (maksimal 10%) dalam kesuksesan seseorang. Mulai dari kita belajar di Sekolah Dasar dari sistem NEM sampai kuliah dengan sistem IPK. Bahkan tidak jarang banyak perusahaan yang merekrut seseorang berdasarkan dari test IQ saja.

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalem orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu

kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga.

Tidak ada standar test EQ yang resmi dan baku. Namun kecerdasan Emosi dapat ditingkatkan, baik terukur maupun tidak. Tetapi dampaknya dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Banyak ahli berpendapat kecerdasan emosi yang tinggi akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup.

Setidaknya ada 5 unsur yang membangun kecerdasan emosi, yaitu:

1. Memahami emosi-emosi sendiri
2. Mampu mengelola emosi-emosi sendiri
3. Memotivasi diri sendiri
4. Memahami emosi-emosi orang lain
5. Mampu membina hubungan sosial

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. Dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini terletak dalam suatu titik yang disebut dengan God Spot. Mulai populer pada awal abad 21 melalui kepopulerannya yang diangkat oleh Danar Zohar dalam bukunya *Spiritual Capital* dan berbagai tulisan seperti *The Binding Problem* karya Wolf Singer.

Kecerdasan inilah yang menurut para pakar sebagai penentu kesuksesan seseorang. Kecerdasan ini menjawab berbagai macam pertanyaan dasar dalam diri manusia. Kecerdasan ini menjawab dan mengungkapkan tentang jati diri seseorang, “*Who I am*“. Siapa saya? Untuk apa saya diciptakan?.

SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki "makna" dalam hidupnya. Dengan "makna" hidup ini seseorang akan memiliki kualitas "menjadi", yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia. Ungkapan syair yang dikemukakan oleh Gothe ini mampu mewakili karakteristik seseorang yang memiliki SQ (Fromm, 1987):

Harta Milik

Kutahu tak ada yang milikku

Namun pikiran yang lepas bebas

Dari jiwaku akan membanjir

Dan setiap saat nan menyenangkan

Yang oleh takdir yang cinta kasih

Dari kedalaman diberikan buat kenikmatanku

SIMPULAN

Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya.

Bila ketiga kecerdasan di atas, dapat kita miliki dan lakukan sebagai guru yang “profesional”, saya yakin anak bangsa akan menemukan esensi yang sesungguhnya dan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas sesuai tuntutan dalam Undang-Undang Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Sonhadji, A. 2013. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Soetopo, H. 2012. *Tantangan dan Isu-Isu Pendidikan Nasional Serta Solusinya. Artikel dalam Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Sagala, S. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rugaiyah. 2012. *Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Artikel dalam Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Tilaar. H.A.R. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, M. 2007. *Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas*. Makalah Disampaikan pada Orasi Ilmiah dalam Dies Natalis ke-45 Universitas PGRI Yogyakarta 12 Desember 2007.
- Pudjawan, K. 2011. *Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Rangka Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Rizqi

Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi. Pengajaran*. Malang: Elang Mas.

Hargeaves, A. 1997. The Four Ages of Professionalism and Professional Learning. *Unicorn*, 23 (2): 86-114.

Hargeaves, A. & Fullan, M. 2000. Mentoring in the New Millenium. *ProQuest Education Journals*, 39 (1): 50-56.